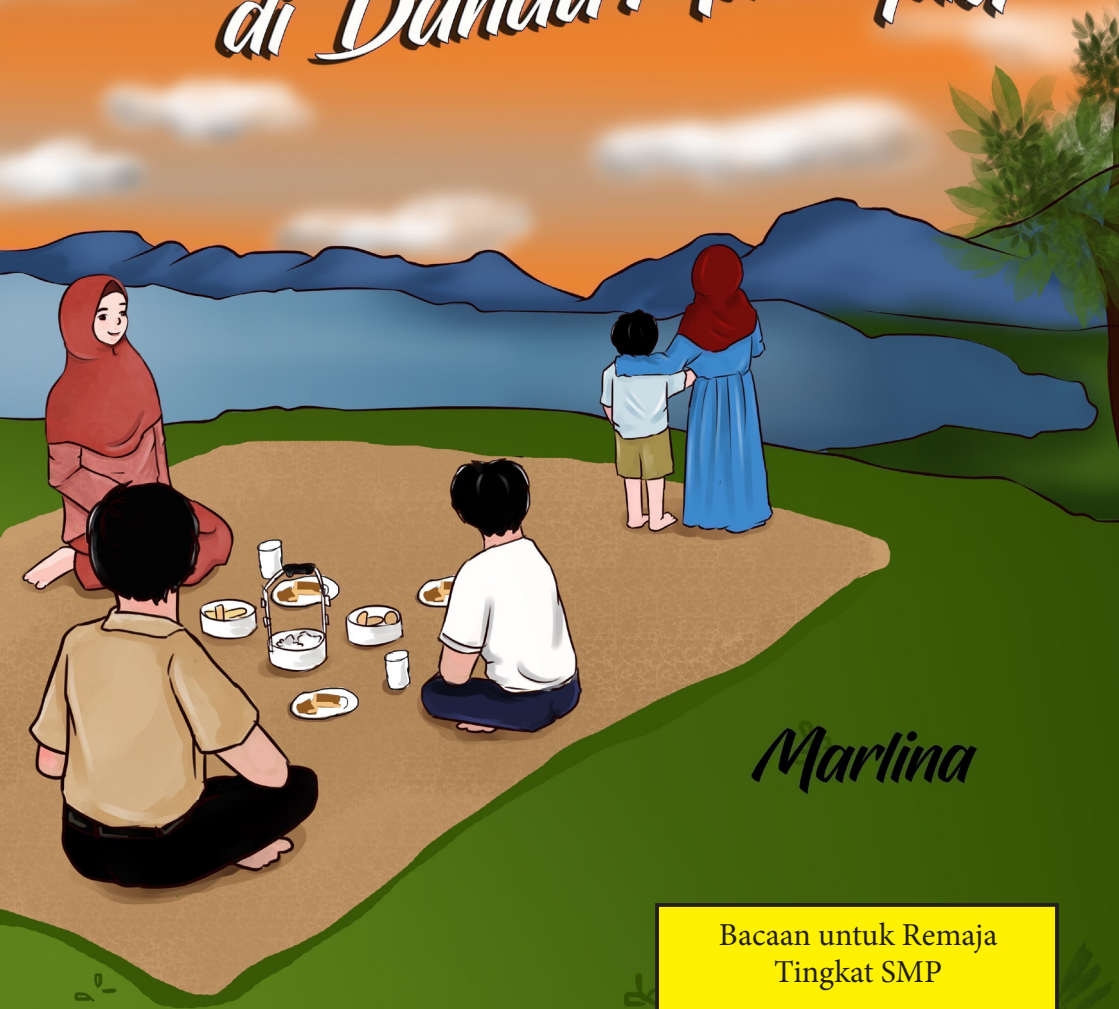
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Senja di Danau Maninjau



Marlina

Bacaan untuk Remaja
Tingkat SMP

I am Sorry !!!!!

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Senja di Danau Maninjau

Marlina

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

SENJA DI DANAU MANINJAU

Penulis : Marlina
Penyunting : Ebah Suhaebah
Ilustrator : Ice Ramayani
Penata Letak : Fandi Agusman

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 1
MAR
s

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Marlina
Senja di Danau Maninjau/Marlina; Penyunting: Ebah Suhaebah; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018
viii; 53 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-399-3

1. CERITA RAKYAT-SUMATRA
2. KESUSASTRAAN ANAK INDONESIA

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasi persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan

bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Senja di Danau Maninjau bercerita tentang kondisi Danau Maninjau yang telah banyak mengalami perubahan, baik perubahan masyarakatnya, kunjungan turis mancanegara dan domestik, maupun perubahan ekosistem danau dan lingkungan alam di sekitarnya.

Sejak awal tahun 2000-an, masyarakat mulai melakukan budi daya ikan nila dengan membuat keramba ikan di semua area danau. Keberadaan keramba ikan semakin hari semakin meningkat jumlahnya, melebihi kapasitas daya tampung danau. Hal ini menjadi penyebab kerusakan habitat dan air danau. Pakan ikan yang dicurahkan berton-ton setiap minggunya telah menjadi polusi yang berakibat fatal terhadap kelangsungan hidup danau.

Kondisi danau yang sudah mulai memburuk, dengan bau amis ikan, air danau yang sudah tidak lagi jernih seperti 20-an, 30-an tahun lalu, menyebabkan turis dan pelancong merasa tidak nyaman lagi menikmati liburan mereka di sekitar Danau Maninjau. Ikan yang terdapat di dalam ribuan keramba tersebut memiliki

siklus tahunan, mati karena keracunan belerang. Beberapa tahun belakangan, siklus tahunan itu semakin pendek, menjadi dua, tiga kali dalam setahun.

Jumlah turis yang mengunjungi Danau Maninjau semakin menurun. Penurunan dari ribuan turis setiap tahunnya, menjadi tidak ada sama sekali, berakibat pada ekonomi masyarakat di sekitar Danau Maninjau. Hotel, penginapan, dan koteks milik masyarakat sudah banyak yang ditutup karena pemiliknya sudah tidak mampu lagi membayar gaji pegawai.

Rumah makan dan gerai oleh-oleh yang dulu hidup di sekitar Danau Maninjau, kini tinggal nama dan kenangan. Keramba ikan pada umumnya adalah milik pengusaha-pengusaha yang berasal dari luar daerah Danau Maninjau. Sementara itu, masyarakat Maninjau hanya sebagai buruh upah yang mengurus keramba ikan tersebut. Kondisi inilah yang ingin diperbaiki oleh Pak Arif dan istrinya Annisah. Sang istri memiliki keterikatan batin dengan Danau Maninjau karena semasa kecil ia tinggal di kampung ini. Sebagai seorang pakar lingkungan hidup, Pak Arif memiliki ilmu seputar alam dan lingkungan biotanya.

Penyusunan buku ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan berbagai pihak. Untuk itu, saya ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga saya dapat menyelesaikan cerita ini. Terima kasih untuk suami tercinta, anak-anakku, Afif Al Taqy, Arsyila Khairunisa, Sgadiq Faizullah atas perhatian dan kasih sayangnya. Terima kasih untuk Kepala Balai Bahasa Riau, teman-teman di Balai Bahasa Riau atas masukan dan motivasinya. Mudah-mudahan cerita ini bermanfaat bagi para siswa sekolah menengah pertama di seluruh nusantara.

Pekanbaru, Oktober 2018

Marlina

DAFTAR ISI

Sambutan iii
Sekapur Sirih v
Daftar Isi viii
Libur Telah Tiba 1
Mencari Rinuak 11
Teman Baru..... 21
Bakar Ikan 31
Jaga Alam Lestarikan Lingkungan 41
Biodata Penulis 50
Biodata Penyunting 52
Biodata Ilustrator 53

1. Libur Telah Tiba

Afif, Cila, dan Faiz telah mempersiapkan semua keperluan mereka selama liburan. Liburan kali ini bagi mereka bertiga terasa berbeda. Ayah dan Bunda akan mengajak mereka liburan selama satu minggu di Danau Maninjau. Danau Maninjau, menurut Bunda, adalah kampung kedua Bunda setelah Pekanbaru, Riau. Hal ini karena sejak kecil Bunda menghabiskan masa kecilnya di sana bersama Kakek dan Nenek.

Sehabis subuh, mereka sekeluarga pun segera berangkat menuju Sumatra Barat, melewati jalan berkelok, berbukit, curam, dan terjal. Afif, Cila, dan Faiz menikmati perjalanan dengan riang gembira. Apalagi ketika memasuki alam Sumatra Barat yang indah dan sejuk.

Pegunungan berdiri kokoh dan gagah, sawah-sawah menghampar hijau, pepohonan berbaris di kiri kanan jalan. Rumah-rumah adat dengan atap runcing terlihat unik. Semua itu merupakan pemandangan yang belum pernah mereka saksikan selama ini.

Memasuki Kota Bukittinggi, udara terasa makin sejuk. Anak-anak meminta ayah mematikan AC mobil dan membuka kaca jendela. Mereka ingin menikmati pemandangan alam secara langsung.

“Bunda, itu apa?” tiba-tiba Faiz bertanya seraya menunjuk seekor hewan gemuk berwarna hitam yang sedang makan rumput di sebuah padang rumput.

“Oh, itu namanya kerbau, Faiz,” jawab Bunda sambil tersenyum.

“Ada burung tadi di punggungnya, Bunda,” ucap Faiz lagi dengan nada sedikit heran.

“Iya, dek. Burung dan kerbau memiliki hubungan simbiosis mutualisme,” ujar Bang Afif.

“Apa itu simbiosis mutualisme, Bang?” tanya Cila yang masih duduk di kelas IV sekolah dasar.

“Hubungan saling menguntungkan antara satu hewan dengan hewan lainnya atau antara satu tumbuhan dengan tumbuhan lainnya,” jawab Afif yang telah duduk di bangku kelas dua SMP.

“Oh, berarti kerbaunya untung dan burungnya juga untung, Bang?” ucap Cika.

“Iya, benar, Dek. Burung untung mendapatkan kutu di punggung kerbau. Sementara kerbau juga untung kutunya habis dimakan burung,” terang Afif dengan sabar.

“Seratus untuk Bang Afif,” puji Ayah dengan bangga.

“Siapa dulu, Yah,” ujar Afif sambil menepuk dadanya berlagak sombong. Ayah dan Bunda tertawa geli melihat gaya Afif, sedangkan Cila dan Faiz meleletkan lidahnya kepada Afif.

Setelah melewati jalan menanjak, mereka pun sampai di sebuah panorama alam dengan tulisan besar di pinggir tebingnya “Puncak Lawang.” Ayah memarkir mobilnya di bawah sebuah pohon besar. Afif, Cila, dan Faiz berebutan turun dari mobil. Mereka segera merasakan udara yang begitu sejuk. Lalu sambil merentangkan tangan mereka berlarian menuju bibir tebing.

“Subahanallah …” serentak ucapan takjub terlontar dari mulut ketiga kakak beradik tersebut. Dari Puncak Lawang, sebuah pemandangan yang amat menakjubkan terpampang di hadapan mereka, seperti sebuah lukisan yang mahaindah. Di bawah mereka, sebuah danau berwarna biru yang dikelilingi undakan sawah, tampak

begitu menawan. Air danau yang tenang memantulkan cahaya matahari. Bukit-bukit terjal yang menjadi pembatas pinggiran danau menambah elok pemandangan yang terpampang di bawah mereka.

"Wow … mahakarya sang Pencipta yang amat luar biasa," desis Afif dengan penuh kekaguman.

"Ayo, Dek. Foto kakak, Dek." Cila memberikan kamera pada Faiz. Lalu dengan gaya centilnya, ia pun berpose di samping tulisan Puncak Lawang. Faiz dengan senang hati menjepret-jepret kakaknya. Faiz memang paling suka mengambil foto.

"Ayo, Bunda. Kita foto berdua," ajak Cila sambil menarik tangan bundanya. Bunda pun dengan senang hati menuruti keinginan Cila. Afif yang sedang asyik memandang keindahan Danau Maninjau pun tidak mau ketinggalan. Ia segera memeluk sang Bunda dari samping, ikut berpose di depan kamera.

"Yee, enak aja. Faiz juga mau difoto dong," ujar Faiz seraya menyerahkan kamera pada Ayah. Ayah menerima kamera dari Faiz dengan tertawa. Lalu mengambil foto Bunda dan ketiga anak-anaknya.

Setelah puas mengabadikan keindahan alam di hadapan mereka, Bunda mengajak mereka menggelar

tikar dan mengeluarkan bekal yang telah disiapkan dari rumah tadi. Afif, Cila, dan Faiz membantu mengeluarkan makanan dan minuman yang mereka bawa dan menatanya di atas tikar. Lalu, mereka berlima pun makan dan minum dengan riang gembira.

"Habis ini kita ke mana, Yah?" Tanya Cila pada ayah.

"Kita akan turun ke danau. Kita akan melewati jalan yang berkelok-kelok. Kelokannya ada 44 buah sehingga dinamakan kelok 44," terang Ayah pada anak-anak.

"Keloknya 44,Yah?" Faiz bertanya dengan mata terbelalak.

"Haha, biasa aja kali, Dek," goda Cila melihat mimik Faiz meski dalam hati Cila juga takjub mendengarnya.

"Ayo, Yah. Kita segera turun dan melewati kelok 44," ajak Faiz yang segera berdiri dengan tergesa. Ayah dan Bunda senyum-senyum melihat Faiz. Faiz memang anak yang selalu penasaran dengan segala sesuatu.

"Eh,mau ke mana? Bantu dulu Bunda membereskan makanan dan minuman kita ini," panggil Bunda yang melihat Faiz telah berjalan menuju mobil.



“Hehe, iya, Bunda. Mau buka pintu mobil dulu, biar Bunda, Bang Afif, dan Kak Cila bisa memasukkan barang-barang kita ke mobil,” ujar Faiz seperti biasa dengan penuh kilah.

“Yee, bilang aja mau kabur duluan,” ucap Cila sambil meleletkan lidahnya pada Faiz. Cika sudah hafal betul tabiat adeknya yang satu ini. Paling pintar *ngeles*. Ayah dan Bunda hanya senyum-senyum saja melihat kelakuan lucu anak-anak mereka.

Setelah membuka pintu belakang mobil, Faiz pun balik ke tempat mereka duduk dan membantu bunda serta kakak-kakaknya membereskan piring-piring dan gelas-gelas bekas makanan mereka. Faiz, meskipun suka ngeles, ia anak yang penurut. Ia tidak pernah membantah perkataan ayah dan bundanya, juga perkataan abang dan kakaknya.

“Nah, itu baru namanya anak saleh,” ucap Cila sambil mengacak rambut adiknya.

“Emang udah saleh dari sononya,” ucap Faiz dengan nada bangga. Cila meleletkan lidahnya dengan gemas kepada Faiz. Mereka bertiga seperti anak-anak lainnya

juga, yang terkadang akur dan akrab seperti tidak bisa terpisahkan. Akan tetapi, di lain kesempatan kadang juga seperti anjing dan kucing. Ada saja yang diributkan.

Setelah merapikan semua barang, mereka pun segera melanjutkan perjalanan. Jalanan mulai terasa menurun, terjal, dan curam. Tidak berapa lama sampailah mereka di kelok 44 yang diceritakan Ayah tadi.

"Nah, ini kelok pertamanya," kata Ayah seraya meminggirkan mobil dan berhenti di bawah sebuah tiang dengan tulisan kelok 1 di atasnya. Danau di bawah mereka semakin keliatan nyata. Dikelilingi sawah-sawah dan rumah-rumah penduduk, danau tersebut terlihat seperti sebuah cerukan besar yang berisi mutiara-mutiara berwarna biru, amat indah. Sementara langit biru dan awan putih bersih seperti sebuah payung raksasa yang menaungi danau dan bukit yang berbaris di pinggirnya. Setelah puas menyaksikan danau dari kelok pertama tersebut, mereka pun segera melanjutkan perjalanan.

"Ayo, Dek Faiz, hitung keloknya. Memang 44 jumlahnya atau tidak," ajak Afif pada adiknya yang sudah pintar berhitung sampai seratus.

"Ayo, Bang. Kita hitung sama-sama ya, Bang," ujar Faiz dengan penuh semangat.

“Dulu, sewaktu Bunda masih TK, dan melewati kelok 44 ini, Bunda juga selalu menghitung keloknya. Akan tetapi, sebelum Bunda sempat menyelesaikan hitungan sampai ke 44-nya, Bunda sudah tertidur duluan,” ucap Bunda sambil mengenang masa-masa kecilnya di Danau Maninjau.

“Wah, Bunda *cemen*. Masa *ga* pernah selesai menghitungnya, Bunda,” ucap Faiz dengan nada menggoda.

“Hehe, karena dulu, Bunda selalu berangkatnya subuh-subuh dari Maninjau ke Bukit Tinggi. Jadi, ketika melewati kelok 44 ini masih dalam keadaan mengantuk. Kakek kan punya rumah makan Padang di Maninjau. Jadi, kalau belanja keperluan-keperluan rumah makan, Kakek berangkatnya selalu subuh-subuh dengan bus Harmoni,” cerita Bunda panjang lebar. Suara Bunda terdengar sedikit parau.

“Bunda, kenapa sedih,” tanya Cila seraya memeluk leher Bunda dari belakang.

“Mengenang masa kecil selalu menghadirkan rasa sedih di hati, Bunda, Nak. Apalagi melewati jalan ini, memandang danaunya, teringat semua yang pernah Bunda lalui di sini dengan Kakek dan Nenek serta semua

saudara-saudara Bunda," ucap Bunda dengan mata yang mulai basah.

"Bunda, jangan sedih," tiba-tiba Faiz sudah berada di pangkuan Bunda dan memeluk bundanya dengan penuh kasih. Bunda balas memeluk Faiz dan mencium rambut anak bungsunya sepenuh cinta. Mobil pun merambat pelan menuruni jalan, melewati kelok demi kelok yang lumayan terjal.

"Sudah berapa, Bang?" tanya Faiz tiba-tiba pada abangnya, Afif.

"Ini kelok 38, Dek," ucap bang Afif seraya menunjuk tiang bertuliskan angka 38.

"Ternyata di semua keloknya sudah ada angkanya, Dek," sambung Afif lagi merasa konyol telah menyuruh adeknya, Faiz, menghitung keloknya tadi.

"Hehe, siapa tau ada yang salah angkanya, Bang," Faiz masih ingin memberikan argumennya.

"Ih, Adek. Kan yang *bikin* udah menghitung baik-baik dan berurut lah, Dek," sela Cila menggoda adiknya.

"Bisa jugalah salah, Kak. Faiz aja dulu kalau menghitung sering salah, Kak," ucap Faiz polos. Semua tertawa mendengar kepolosan dan kejujuran Faiz. Akhirnya, mereka pun sampai di kelok 44. Mereka bisa menyaksikan danau dari jarak yang begitu dekat.

2. Mencari Rinuak

Sebelum salat Zuhur, mereka menemukan sebuah penginapan yang cukup nyaman. Dinding dan lantainya terbuat dari kayu sehingga begitu memasuki penginapan tersebut hawa dingin dan sejuk begitu terasa di tubuh. Penginapan tersebut menghadap ke danau dengan jendela-jendela yang cukup lebar. Teras dengan sebuah kursi rotan panjang tepat menghadap ke danau. Meski penginapan ini sudah terlihat usang dimakan usia, kondisinya masih terawat dan bersih.

Dari beberapa hotel, penginapan, dan *homestay* yang mereka masuki tadi, hanya ini yang terlihat masih bagus. Penginapan yang lain terlihat tidak terawat dan Tampak tua dimakan usia. Padahal dahulunya, Danau Maninjau menurut Bunda adalah satu destinasi wisata di Sumbar yang paling bagus.

Menurut pemilik penginapan ini, penginapan di Maninjau sepuluh tahun terakhir sudah sangat sepi, baik dari turis domestik maupun turis mancanegara. Hotel, penginapan, dan *homestay* hanya berisi dua kali dalam

setahun, yakni pada liburan tahun baru dan lebaran idulfitri. Selain pada hari besar tersebut, seluruh hotel dan penginapan di Maninjau kosong tak berpenghuni.

Setelah meletakkan barang-barang di satu kamar, mereka duduk-duduk di teras memandang danau yang terlihat tenang dan sejuk. Faiz sibuk dengan pesawat barunya yang digerakkan dengan sebuah remot kontrol. Cila asyik dengan buku cerita KKPK (Kecil-Kecil Punya Karya) nya. Sementara Afif main catur dengan ayah.

"Bunda heran ya, dulu sewaktu Bunda kecil, di Danau Maninjau ini selalu ramai dengan turis-turis mancanegara. Kulit mereka yang putih, rambut yang pirang, dan mata mereka yang biru, selalu menarik untuk Bunda. Setiap pagi dan sore para turis–turis itu sering menyusuri tepian danau dengan berjalan kaki ataupun dengan mengendarai sepeda," Bunda bercerita sambil memandang ke danau di hadapannya.

"Lalu kenapa sekarang danau ini sepi ya, Bunda?" tanya Cila dengan penasaran. Cila menutup buku ceritanya. Ia ingin mendengar cerita Bunda lebih banyak lagi tentang masa kecilnya di sini.

“Itulah yang Bunda herankan. Dulu itu, sekitar tahun 80-an, sewaktu Bunda masih duduk di Taman Kanak-Kanak, Bunda sering menjumpai turis-turis di sini. Di bus yang menuju Bukittinggi, Bunda juga sering menjumpai mereka menumpang di bus yang sama dengan Bunda. Hotel, penginapan, dan *homestay* di sekitar danau ini selalu penuh dengan turis dan pelancong,” lanjut Bunda dengan mata menerawang. Ingatan Bunda kembali ke 30-an tahun yang silam.

“Iya, tadi pemilik penginapan ini cerita sama Ayah, sekarang hotel, penginapan dan *homestay* selalu kosong sepanjang tahun. Sudah banyak hotel, penginapan, dan *homestay* yang tutup karena pemiliknya sudah tidak sanggup lagi membayar gaji pegawainya,” ujar Ayah menimpali cerita Bunda.

“Duh, kasihan ya, Yah,” ujar Afif dan Cila berbarengan. Mereka ikut prihatin mendengar cerita ayah. Terbayang pegawai-pegawai hotel, penginapan, dan *homestay* yang kehilangan pekerjaan mereka. Bagaimana nasib keluarga mereka, bagaimana nasib anak istri mereka.

“Kira-kira apa penyebabnya ya, Yah?” tanya Afif seraya memindahkan *ster*-nya.

“*Skak* ya, Yah,” ucap Afif dengan bangga. Ayah kaget *diskak mat* sama Afif.

“Nanti sore Ayah akan keliling danau untuk mencari tahu,” jawab Ayah sambil berpikir keras untuk mengelak dari *skak*-nya Afif.

“Nanti sore kita berenang ya, Yah,” tiba-tiba Faiz langsung teriak dari arah ruang tamu.

“Ya, tapi habis salat Zuhur semuanya istirahat dulu ya. Setelah tidur siang, sore habis Asyar kita berenang,” jawab Bunda seraya beranjak ke dalam.

“Siap, Bunda!” jawab Faiz sambil memeluk Bunda dari belakang.

Setelah salat Asyar, Faiz pun menagih janji pada ayah dan bundanya untuk berenang di danau. Mereka pun segera menuju pinggiran danau. Akan tetapi, Ayah dan Bunda menjadi ragu untuk mengizinkan anak-anak berenang. Air danau terlihat keruh kehitaman.

“Padahal dulu, airnya begitu jernih. Ikan yang berenang di dasar danau pun kelihatan dengan jelas,” ucap Bunda dengan nada heran.

“Keramba ikan yang sepertinya melebihi daya tampung danau menjadi penyebab pencemaran air danau ini, Bunda,” ujar Ayah seraya mengajak mereka semua untuk mencari tempat yang agak bersih.

“Mungkin kita agak turun lagi arah ke PLTA, Ayah. Di sana airnya lebih dangkal sehingga keramba ikan mungkin tidak ada di sana,” ucap Bunda penuh harap meskipun dalam hati bunda tidak yakin akan menemukan air yang masih jernih seperti semasa Bunda kecil dulu.

“Bisa jalan kaki ke sana, Bun?” tanya Cila pada Bunda.

“Tidak, Nak. Tempatnya lumayan jauh, beberapa kilometer lagi. Sebaiknya kita naik mobil saja,” jawab Bunda.

Akhirnya, mereka berlima pun naik ke mobil dan menuju ke arah PLTA Maninjau. Hanya beberapa saat, mereka pun sampai di lokasi yang Bunda ceritakan. Kawasan ini telah ditata menjadi tempat wisata meski terlihat kurang terurus. Akan tetapi, mereka kembali harus kecewa. Airnya tidak jauh berbeda. Terlihat keruh dan banyak sampah di pinggirannya.

“Kita cari kolam renang aja besok ya, Faiz,” ucap Bunda sambil mengusap rambut Faiz yang terlihat kecewa.

“Kita main di pinggiran danau di depan tempat kita menginap aja, anak-anak. Namun, tidak usah berenang,” ujar Ayah untuk mengobati kekecewaaan anak-anaknya yang sudah membayangkan akan mandi dan berenang di Danau Maninjau.

Anak-anak hanya mengangguk dengan lesu. Mereka pun kembali naik ke mobil dan balik ke penginapan. Akhirnya, Afif, Cila, dan Faiz pun bermain air di pinggiran danau di depan tempat mereka menginap. Kebetulan di pinggir danau mereka menemukan sebuah tangguk kecil. Mereka pun asyik mencari ikan-ikan kecil yang masih bisa ditemukan di sekitar pinggiran danau.

Bunda yang ikut menemani melihat anak-anak asyik menangkap ikan kecil-kecil dengan sebuah tangguk.

“Bunda, kami dapat banyak anak ikannya,” teriak Cila dengan gembira.

“Ini namanya *rinuak* anak-anak. Rinuak ini enak dibikin seperti bakwan. Rasanya gurih sekali,” ucap Bunda.

“Wah, nanti kita bikin ya, Bunda,” teriak Cila lagi dengan penuh semangat.



“Ya, sepertinya di penginapan ada kompor dan kuali. Nanti kita cari minyak goreng, tepung, dan bumbunya,” ucap Bunda.

“Baru dengar ada ikan yang namanya rinuak, Bunda,” ucap Afif yang merasa sedikit heran.

“Rinuak memang hanya ada di Danau Maninjau, Afif. Rinuak menjadi ikan khas di Danau Maninjau yang tidak akan ditemukan di tempat lain. Dulu ikan ini sangat banyak ditemukan di Danau Maninjau,” ucap Bunda sambil menarik napas panjang. Bunda merasa sudah banyak yang berubah dengan kampung masa kecilnya ini.

“Akan tetapi, saat ini sepertinya sudah mulai berkurang. Bunda lihat di pinggiran jalan, sudah tidak banyak lagi penduduk yang menjual rinuak. Padahal sewaktu Bunda kecil dulu, penduduk di sekitar Danau Maninjau begitu ramai menjajakan penganan ini. Selain bisa dimakan seperti bakwan, rinuak bisa juga dijadikan lauk yang dimakan dengan nasi,” lanjut Bunda panjang lebar. Anak-anak mendengarkan Bunda dengan antusias.

“Kenapa bisa menghilang ya, Bunda?” tanya Afif merasa penasaran.

“Bunda yakin semua itu karena dampak dari kerambah ikan yang jumlahnya kata pemilik penginapan tadi ada puluhan ribu,” jawab Bunda.

“Selain rinuak, apalagi ciri khas dari danau ini, Bunda?”

“Danau Maninjau juga memiliki pensi. Pensi ini sejenis kerang yang ukurannya sangat mini. Pensi ditumis dengan bumbu dan daun bawang, lalu dimakan sebagai penganan ringan,” ucap Bunda.

“Nanti kita beli ya, Bunda,” pinta Faiz yang merasa berselera mendengar cerita Bunda.

“Ya, setelah ini kita cari orang yang menjual pensi. Semoga masih ada yang menjajakannya. Kalau dulu, sewaktu Bunda kecil, inilah jajanan kami sehari-hari. Bunda bisa mengupas cangkangnya dengan begitu cepat,” ujar Bunda seraya membayangkan lagi masa-masa kecilnya di kampung ini.

“Wah, Faiz mau coba juga makan pensi, Bunda. Faiz mau belajar buka cangkangnya,” ucap Faiz dengan penuh semangat.

“Pasti lucu bentuknya ya, Bunda. seperti kerang kecil. Jadi penasaran ingin melihatnya,” timpal Cila yang merasa lucu membayangkan ada kerang mini seukuran kuku.

“Ayo, Bunda, kita cari pensi!” ajak Faiz yang udah tidak sabar ingin mencoba makan pensi.

“Ayo, bawa rinuak yang sudah kalian dapatkan itu,” ucap bunda seraya memberikan kantong plastik kecil pada Afif. Anak-anak pun sibuk mengemas rinuak dan tangguk yang mereka gunakan. Lalu mereka segera beranjak meninggalkan tepian Danau Maninjau.

Senja sudah mulai turun. Semburat warna merah di langit, di atas danau, terlihat begitu indah. Awan yang bergumpal pun berubah warna menjadi jingga. Sementara bayangan merah cahaya mentari senja memantul di atas permukaan air danau. Berkilauan seperti emas permata. Pemandangan yang begitu indah.

3. Teman Baru

Setelah salat Subuh, Bunda mengajak anak-anak joging mengitari pinggiran danau. Anak-anak pun memakai baju olahraga yang telah mereka persiapkan dari rumah. Setelah itu, mereka segera berlarian menuju jalan raya.

Cuaca masih terlihat gelap. Semburat merah di balik bukit di pinggiran danau baru muncul sedikit. Perlahan-lahan semburat merah itu semakin banyak. Langit pun mulai terlihat biru kemerah-merahan. Udara pagi terasa sejuk menerpa kulit. Mereka berlima berjalan di pinggir danau dalam diam sebab Bunda berpesan tidak boleh rebut karena suasana kampung masih terlihat sepi. Bunda tidak ingin suara mereka mengganggu orang-orang yang masih berada dalam rumahnya masing-masing.

Tidak berapa lama mereka berjalan, matahari mulai muncul di balik perbukitan di ujung danau. Warna merah keemasannya terlihat begitu indah. Awan-awan putih di langit biru terlihat seperti lukisan yang begitu menawan.

Cila dan Faiz tidak tahan berjalan dalam diam, hanya beberapa saat lalu mereka pun kembali seperti biasa. Berlarian di pinggiran jalan raya dengan suara tawa dan canda yang penuh kegembiraan. Mereka berlomba ingin membuktikan lari siapa yang paling kencang. Ayah dan Afif berlari-lari kecil mengikuti Cila dan Faiz dari belakang. Sementara itu, Bunda hanya mengikuti dengan berjalan agak cepat.

Setelah agak jauh berjalan, Bunda berhenti di depan sebuah rumah. Seorang ibu terlihat sedang menyapu halaman. Bunda mengernyitkan keningnya mencoba mengingat-ingat sesuatu.

"Assalammualaikum, maaf Bu. Apakah ini rumahnya Bu Marni?" tiba-tiba Bunda mendekati ibu-ibu yang sedang menyapu halaman tersebut.

"Ya, benar. Saya Ibu Marni. Ibu siapa, ya?" tanya ibu itu sambil menatap Bunda dengan bingung. Cila dan Faiz yang melihat Bunda berhenti segera berbalik lagi mengejar Bunda. Mereka berdua berdiri di kiri dan kanan Bunda.

"Masya Allah. Marni, ini Aisyah. Dulu kita sama-sama sekolah di Taman Kanak-Kanak PLTA Maninjau ini," ucap Bunda dengan suara parau.

“Ya, Allah, Aisyah!” Bu Marni melemparkan sapunya begitu saja dan ragu-ragu ingin memeluk Bunda. Akan tetapi, Bunda telah lebih duluan memeluk sahabatnya itu. Lama mereka berpelukan dalam diam. Terlihat mereka saling menepuk-nepuk pundak masing-masing.

“Alhamdulillah, setelah hampir 34 tahun, akhirnya kita bisa bertemu kembali,” ucap Bunda dengan suara penuh kegembiraan. Terlihat kedua ibu itu mengusap matanya masing-masing.

“Iya, tidak menyangka, Aisyah masih ingat sama Marni,” ucap bu Marni merasa terharu.

“Ayo, kita masuk dulu,” Bu Marni menarik tangan Bunda. Bunda pun ikut seraya melambaikan tangan pada Ayah dan Afif. Sementara Cila dan Faiz mengikuti langkah Bunda dari belakang. Ayah dan Afif pun berbalik ke arah mereka.

“Ayo, ajak semuanya masuk, Aisyah,” ucap Bu Marni pada Bunda. Bunda pun mengajak Ayah dan anak-anak untuk masuk ke rumah sahabat masa kecilnya itu. Mereka dipersilakan duduk di ruang tamu yang sederhana. Tidak berapa lama, Bu Marni ke luar membawa beberapa buah gelas yang berisi teh panas.

Lalu seorang anak gadis seumuran Cila ikut ke luar membawa sepiring goreng pisang. Di belakangnya mengikut anak laki-laki kecil yang sepertinya tidak lebih besar dari Faiz. Ia juga membawa sebuah piring yang berisi ketan. Mereka menatanya di atas meja. Cila dan Faiz saling mecolek.

"Ayo, Nak. Salaman dulu dengan sahabat Ibu sewaktu TK dulu," perintah Bu Marni pada anak-anaknya. Dengan santun kedua anak-anak itu menyalami Ayah, Bunda, Afif, Cila, dan Faiz.

"Silakan diminum Pak, Aisyah, anak-anak," ucap Bu Marni dengan ramah.

"Waduh, jadi repot Marni," ucap Bunda merasa tidak enak.

"Repot apanya, Aisyah. Saya malah senang Aisyah mau mampir ke rumah saya," jawab Bu Marni dengan tulus.

"Ya, maulah Mar. Sebenarnya dari pertama datang kemarin udah mikir-mikir, yang mana ya rumah Marni. Tadi pas lewat di depan sini, barulah memori itu muncul, rasanya inilah rumah Marni," terang Bunda sambil meminum teh manis yang disuguhkan Bu Marni.

Sementara itu, anak-anak Bu Marni ikutan duduk di samping Cila dan Faiz. Mereka mencuri-curi pandang pada Cila dan Faiz, sepertinya ingin sekali berkenalan dan mengajak main.

"Oh, iya, kenalkan ini anak Ibu, Nak. Rani dan Buyung," ucap Bu Marni seraya mengenalkan anak-anaknya.

"Saya, Cila, Tante," jawab Cila dengan sopan.

"Saya, Afif, Tante," ucap Afif dengan santun.

"Saya, Faiz, Tante," ucap Faiz mengikuti kakak-kakaknya.

"Ayo, silakan dimakan anak-anak," Bu Marni membagikan piring kecil untuk tempat ketan dan pisang goreng. Anak-anak menerimanya dengan senang hati. Lalu bergantian mereka mengambil ketan dan pisang goreng yang dihidangkan di hadapan mereka.

"Nanti setelah makan ketan dan pisang goreng, kalian bisa main kelinci di halaman belakang dengan Rani dan Buyung," ucap Bu Marni pada anak-anak. Anak-anak langsung gembira mendengar ada kelinci.

"Ayahnya Buyung, mana Marni?" Tanya Bunda karena tidak melihat ada orang lain selain mereka di rumah ini.

“Ayahnya sedang mencari pensi ke Batang Antokan,” jawab Bu Marni dengan suara lirih.

“Bukannya pensi adanya di danau, Marni?” tanya bunda heran.

“Iya, Aisyah. Itu dulu, ketika air danau masih bagus dan jernih. Akan tetapi, sejak air danau tercemar, pensi dan rinuak pun mulai menghilang. Untuk mencari satu atau dua liter pensi saja di danau sudah sulit sekali,” ucap Bu Marni lagi memberi penjelasan.

“Lalu di Batang Antokan masih ada pensinya, Marni?” tanya Bunda.

“Alhamdulillah, masih bisa dapat satu karung setiap hari, Aisyah,” jawab Bu Marni dengan suara agak riang.

“Mengapa tidak ikut memelihara keramba ikan, Marni?” tanya Bunda lagi.

“Sama saja Aisyah. Jika modal dari para pengusaha, kita tidak dapat apa-apa juga. Kita hanya memperkaya mereka, sementara kita hanya sebagai buruh upah yang mendapatkan pembagian tidak seberapa,” jawab Bu Marni dengan nada miris. Bunda terdiam, merasa ikut prihatin mendengar cerita Bu Marni.

Sementara itu, anak-anak sudah tidak sabar ingin melihat kelinci. Setelah makan ketan dan pisang goreng, Cila pun mengajak Rani untuk melihat kelinci. Afif dan Faiz serta Buyung pun bergegas mengikuti dari belakang.

Di halaman belakang, mereka langsung melihat sebuah kandang berwarna putih dengan atap berwarna coklat tua. Di dalamnya terlihat beberapa ekor kelinci berwarna putih bersih. Anak-anak berlarian mendekati kandang. Di samping kandang ada seikat sayur kangkung yang masih segar.

"Kita akan memberi makan kelinci. Sarapan paginya," ucap Rani dengan riang. Anak-anak bersorak gembira. Mereka sangat senang bisa ikut memberikan makan kelinci. Cila dan Faiz langsung mengambil beberapa batang sayur kangkung dan segera memberikannya pada kelinci-kelinci putih itu. Kelinci-kelinci langsung melahap sayuran yang diberikan anak-anak.

"Kami boleh menggendongnya, Kak Rani?" tanya Faiz penuh harap.

"Oh, tentu saja boleh. Oh iya, panggil Uni saja," ucap Rani dengan ramah.



“Baik, Uni. Makasih,” ujar Faiz senang. Lalu Rani dan Buyung mengambil kelincinya masing-masing dan memberikannya pada Cila dan Faiz untuk digendong. Cila dan Faiz menerima kelinci itu dengan senang hati.

Mereka pun asyik bermain dengan kelinci di halaman belakang. Halaman belakang rumah Bu Marni ditanami berbagai macam sayuran, tanaman obat, dan buah-buahan. Semuanya tumbuh subur dan terawat.

Bu Marni dan anak-anaknya memang selalu mengurus kebun kecil di belakang rumah mereka ini dengan telaten. Menurut ibu mereka, dengan memiliki kebun sayur, buah, dan obat-obatan, mereka bisa menghemat pengeluaran untuk membeli kebutuhan sehari-hari.

Mereka tidak perlu membeli sayur karena setiap hari ada yang bisa mereka petik untuk dimasak. Bu Marni hanya perlu membeli beras, garam, dan minyak goreng ke pasar karena cabe, tomat, bayam, terong, ubi kayu, kunyit, serai, dan yang lainnya telah tersedia di kebun belakang rumah mereka.

Ayah Rani dan Buyung juga memelihara beberapa ekor ayam. Ayam-ayam itu, selain bisa diambil telurnya, dagingnya bisa juga mereka makan sekali sebulan. Setiap bulan ayah mereka biasanya akan memotong seekor ayam untuk dimasak oleh ibu.

Begitulah kehidupan Rani dan Buyung sekeluarga di kampung. Mereka hidup dengan sederhana, tetapi mereka tenang dan bahagia. Afif, Cila, dan Faiz terkagum-kagum melihat dan mendengar cerita Rani tentang kehidupan keluarga mereka.

Meski baru berjumpa dan berkenalan, kelima anak-anak tersebut merasa telah begitu akrab. Seakan-akan telah bertemu dan mengenal lama. Cila dan faiz mengajak Rani dan Buyung untuk ikut dengan mereka ke *homestay* mereka.

"Kami minta izin sama Ibu dulu, ya," ucap Rani dan Buyung berbarengan.

"Jika Ibu mengizinkan, kami ikut dengan kalian," sambung Rani lagi. Cila dan Faiz mengangguk senang. Mereka berdoa semoga Rani dan Buyung diizinkan ikut dengan mereka ke tempat mereka menginap. Lalu, mereka pun bergegas masuk ke dalam rumah untuk meminta izin kepada Bu Marni.

4. Bakar Ikan

Esok malamnya, Ayah dan Bunda mengajak anak-anak untuk bakar ikan di halaman belakang penginapan. Kebetulan malam bulan purnama sehingga danau terlihat terang di bawah sinar rembulan. Ibu telah menyiapkan bumbu ikan dan ikan nila yang mereka pesan dari seorang penduduk kampung di sekitar danau. Sementara itu, Ayah membakar arang di atas tempat pembakar ikan. Penginapan yang mereka sewa menyediakan perlengkapan memancing sekaligus alat untuk membakar ikannya.

Cila, Faiz, Rani, dan Buyung terlihat asyik bermain petak umpet. Mereka berempat terlihat begitu akrab, seperti teman lama yang bertemu kembali. Rani dan Buyung akhirnya mendapatkan izin dari ibu mereka untuk ikut dengan Cila dan Faiz. Afif membantu Ayah menghidupkan bara arang kelapa yang mereka beli di warung seberang penginapan.

Setelah bara menyala, Bunda pun segera meletakkan ikan yang telah dibumbui di atas alat pembakar ikan tersebut.

“Ayo, Cila, Faiz, kipasi sini ikannya biar cepat matang,” panggil Bunda pada anak-anaknya yang masih asyik bermain petak umpet.

“Adek, duluan yang ngipas, Kak Cila,” teriak Faiz pada kakaknya Cila.

“Kakak duluan, Dek. Kan tadi Kakak yang dapat kipasnya,” tolak Cila seraya mulai mengipas ikannya. Faiz tidak mau kalah. Ia merebut kipas dari tangan kakaknya.

“Ini, kipasnya satu lagi, Dek,” tiba-tiba bang Afif datang sambil membawa kipas dari kertas karton. Cila pun melepaskan kipas anyaman bambunya dan segera ditangkap oleh Faiz. Faiz merasa amat senang bisa mendapatkan apa yang diinginkannya. Ia pun mulai mengipas ikan dengan penuh semangat. Ayah dan Bunda hanya geleng-geleng kepala melihat kelakuan anak-anaknya. Untung Afif sudah tidak ikut lagi berebut sesuatu benda dengan adek-adeknya. Sementara itu, Rani dan Buyung berdiri di samping Cila dan Faiz.

Tidak berapa lama, bau harum ikan bakar pun menyeruak memenuhi pinggiran Danau Maninjau. Anak-anak merasa tidak sabar untuk segera makan malam. Bunda, Cila, dan Rani menyiapkan nasi, samba lado, dan sayur rebusan daun ubi. Mereka menggelar tikar di teras belakang.



Di bawah naungan cahaya bulan yang terang, semilir angin danau yang sejuk, mereka pun makan malam dengan lahap. Ikan segar yang baru saja ditangkap oleh penduduk sekitar danau dan langsung dimasak, ternyata rasanya sungguh berbeda dari yang biasa mereka makan selama ini. Rasa daging ikannya terasa lebih manis.

Anak-anak sampai tambah nasi dan ikannya beberapa kali. Padahal, biasanya Cila paling susah kalau disuruh makan malam. Ada saja alasannya. Bunda senang melihat anak-anaknya makan dengan lahap. Bunda memang membawa perlengkapan masak dari rumah, penanak nasi listrik dan teflon serba guna.

Setelah selesai makan, mereka masih duduk-duduk di teras belakang. Memandang danau di bawah sinar bulan purnama. Pohon-pohon yang tumbuh di sepanjang pinggiran danau seperti barisan penjaga yang melindungi danau dari ancaman dunia luar. Akan tetapi, kenapa danaunya masih tercemar? Anak-anak bertanya di dalam hati masing-masing.

"Tadi Ayah bertemu dengan kepala desa kampung ini," ujar Ayah membuka percakapan.

"Lalu apa kata kepala desa, Yah?" tanya Bunda penasaran.

“Kondisi danau ini memang sudah sangat memprihatinkan. Daya tampung danau yang hanya bisa menerima sekitar 6.000 petak keramba, tetapi diisi dengan 20.000 petak keramba,” ungkap Ayah yang telah mendapatkan banyak informasi dari kepala desa.

“Masya Allah, Yah. Angkanya sudah melebihi dua kali lipat dari daya tampung danau,” ucap Bunda dengan nada prihatin.

“Ya, benar sekali,” jawab Ayah yang juga merasa prihatin.

“Memangnya kenapa, Yah… kalau keramba ikannya banyak? Kan bagus, Yah. Masyarakat akan mendapatkan banyak ikan. Mereka bisa menjual ikannya dan memperoleh uang yang banyak jika ikan yang mereka jual juga banyak,” ungkap Cila tak mengerti.

“Dengan banyaknya keramba ikan, tingkat polusi terhadap danau juga akan makin meningkat. Pakan ikan yang disebar untuk dimakan ikan, tidak seluruhnya bisa dikonsumsi oleh ikan. Sebagiannya lagi akan mengendap di dasar danau. Hal ini ditambah dengan kotoran ikan yang juga ikut mengendap bersama sisa pakan ikan tersebut,” Ayah memberikan penjelasan dengan panjang lebar.

"Oh, begitu, Ayah," ucap Afif dan Cila serentak. Mereka mengangguk-angguk tanda mengerti. Rani dan Buyung hanya mendengarkan dengan saksama.

"Sedimentasi pakan keramba ikan yang terperangkap di dasar danau, ketika musim hujan dan angin kencang akan teraduk dan menimbulkan amoniak yang menyebabkan kematian ikan. Oleh karena itu, setiap tahun, ikan-ikan keramba di Danau Maninjau selalu mengalami kematian. Jumlahnya berton-ton. Ini juga menjadi penyebab pencemaran air danau," tambah Ayah lagi melihat anak-anak masih tertarik mendengarkan tentang kondisi Danau Maninjau. Mereka makin paham dengan kondisi Danau Maninjau saat ini.

"Ikan-ikan yang mati tersebut tidak semuanya bisa dikeluarkan dan dibuang dari danau. Bangkai ikan menimbulkan bau busuk dan ikut mengendap di dasar danau. Oleh sebab itulah, air danau sudah tidak layak lagi dijadikan untuk mandi dan kebutuhan rumah tangga," tambah Ayah lagi sehingga anak-anak benar-benar paham mengapa mereka tidak bisa berenang di Danau Maninjau.

"Padahal, dulu air danau ini begitu jernih. Penduduk sekitar danau menjadikan air danau sebagai air minum,

mandi, mencuci, dan sebagainya. Di pagi hari libur atau di sore hari, anak-anak ramai berenang di pinggiran danau," ucap Bunda dengan raut wajah sedih.

"Ya, benar sekali. Pada tahun 80-an dan tahun 90-an, Danau Maninjau menjadi daerah wisata favorit bagi turis-turis mancanegara. Setiap bulan, menurut keterangan kepala desa tadi, ada sekitar 1.500 turis mancanegara yang mengunjungi danau ini. Namun, sejak tahun 2005, ketika kondisi air danau makin buruk, turis asing sama sekali sudah tidak ada lagi yang mengunjungi Danau Maninjau," ungkap Ayah menimpali ucapan Bunda.

"Lalu apa dampaknya bagi masyarakat di sekitar Danau Maninjau, ayah?" tanya Afif ingin tahu.

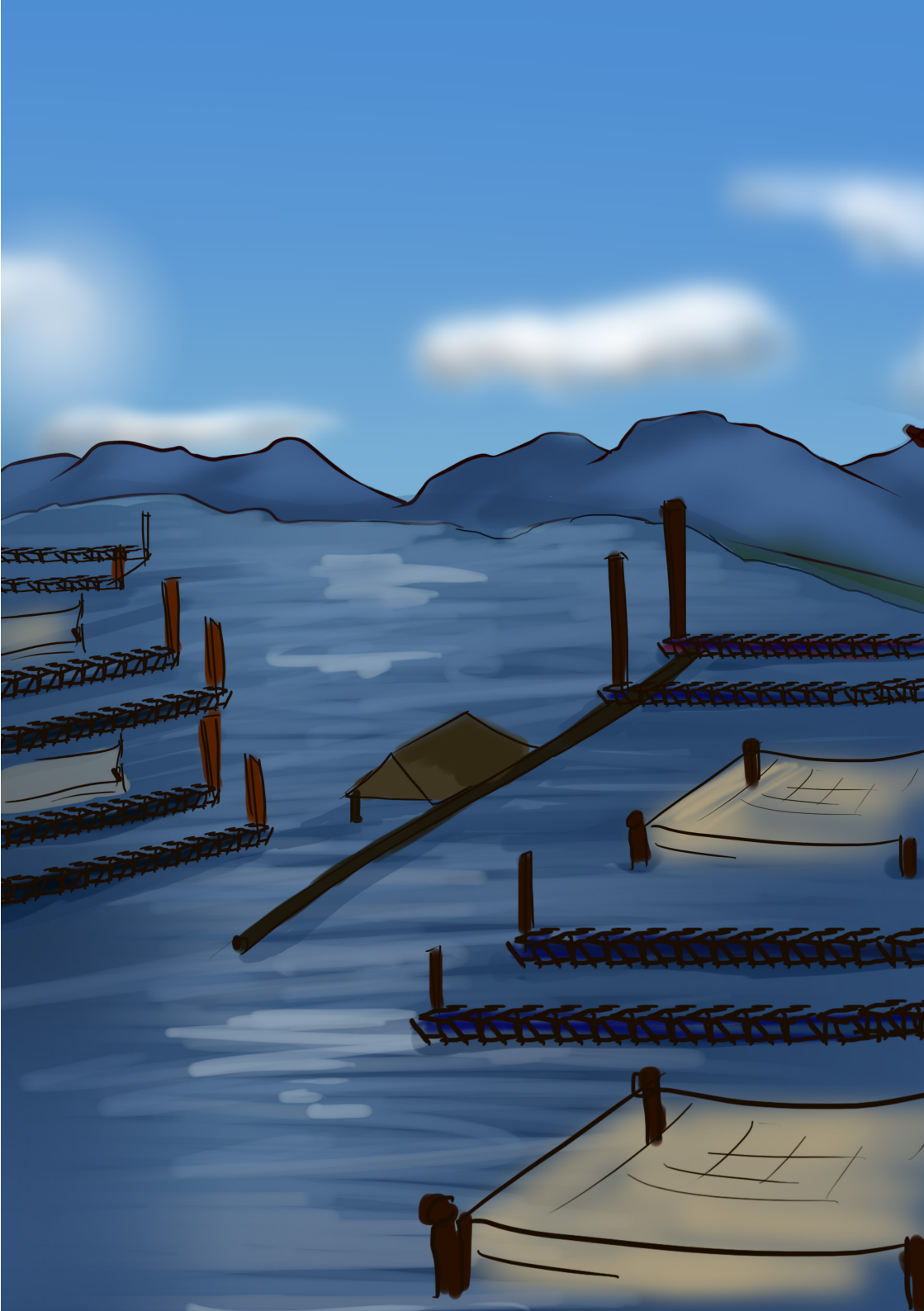
"Dampaknya tentu sangat besar, Nak. Bisnis perhotelan yang dahulu hidup di kampung ini terancam mati. Pemiliknya sudah berada di ambang kebangkrutan. Mereka sudah tidak memiliki pengunjung lagi yang menyewa kamar-kamar penginapan mereka sehingga mereka tidak memperoleh pemasukan. Mereka tidak bisa membayar gaji para pegawainya," ujar Ayah memberikan penjelasan.

“Aduh, kasihan mereka ya, Yah,” ucap Afif prihatin.

“Tidak hanya berdampak pada pemilik hotel dan pegawai hotel saja. 1.500 turis setiap bulan, itu merupakan sumber penghasilan besar bagi penduduk kampung. Berapa makan, minum, transportasi yang dibutuhkan oleh turis sebanyak itu. Semua itu disediakan oleh masyarakat setempat,” Ayah menambahkan lagi sehingga anak-anak makin paham dengan kondisi Danau Maninjau dan dampaknya terhadap masyarakat setempat.

“Sementara itu, keramba ikan, hanya dinikmati oleh segelintir orang. Itu pun bukan oleh masyarakat setempat karena yang punya keramba ikan di danau ini adalah bos-bos dari luar daerah. Masyarakat hanya sebagai buruh upah yang digaji untuk mengurus kerambah mereka,” ucap Ayah lagi. Afif, Cila, dan Rani mengangguk-angguk tanda mengerti, sementara Faiz telah tidur nyenyak di pangkuan Bunda. Buyung pun terlihat sudah mengantuk. Ia pun tidur di atas pangkuan kakaknya, Rani.

“Masyarakat di sini dikasih bibit sama pemilik keramba, disuruh pelihara keramba, dan dikasih pakan. Ketika panen hasil diambil, lalu dijual, petani hanya mendapatkan upah yang tidak seberapa setelah dipotong



hutang-hutang selama mengurus ikan. Petani hanya menjadi buruh di negeri sendiri," ucap Ayah menirukan ucapan kepala desa sore tadi.

Mata Bunda terlihat basah. Bunda susah payah menahan air matanya agar tidak turun. Bunda begitu sedih mendengar cerita ayah. Dulu kampung masa kecilnya tidak begini. Dulu mereka hidup makmur. Hidup sejahtera, tetapi kini semua hanya tinggal kenangan.

5. Jaga Alam Lestarikan Lingkungan

Hari ini adalah hari terakhir Cila dan keluarganya liburan di Danau Maninjau. Esok mereka sekeluarga akan kembali ke Pekanbaru. Cila dan Faiz merasa sedih harus berpisah dengan sahabat-sahabat baru mereka, Rani dan Buyung. Juga kelinci-kelinci putih yang lucu.

Pagi ini, sekitar pukul 10.00, Ayah dan kepala desa akan mengumpulkan masyarakat di sekitar Danau Maninjau untuk memberikan pencerahan tentang kondisi Danau Maninjau, pencemaran yang terjadi, dan solusi ke depannya. Ayah seorang pakar di bidang lingkungan hidup merasa terpanggil untuk ikut memperbaiki kondisi Danau Maninjau yang sudah tercemar.

Ayah, Bunda, Bu Marni, dan kepala desa telah berkumpul dengan masyarakat di balai desa. Ayah didampingi kepala desa dan beberapa tetua masyarakat menjelaskan tentang kondisi Danau Maninjau saat ini. Pencemaran air danau yang sudah sangat memprihatinkan dan membahayakan kelangsungan hidup ikan dan danau beberapa tahun mendatang.

Dengan terperinci Ayah menjelaskan jika pencemaran Danau Maninjau disebabkan oleh keberadaan keramba ikan yang jumlahnya melebihi daya tampung danau. Jika keadaan ini tidak segera diatasi dan diperbaiki, umur Danau Maninjau tidak akan lama lagi.

Salah satu cara untuk memperbaiki kondisi ini adalah dengan mengurangi jumlah keramba ikan yang ada di danau. Dari jumlah total 20.000 keramba ikan, harus disusutkan menjadi 6.000 saja keramba ikan. Untuk itu, Ayah mengimbau dan meminta kesadaran masyarakat untuk ikhlas mengurangi jumlah keramba yang mereka urus selama ini.

"Andai bisa, keramba ikan memang dihentikan sama sekali. Masyarakat boleh menebarkan benih ikan, tetapi tidak boleh memberikan pakannya lagi. Biarkan ikan-ikan tersebut tumbuh alami, makan plankton seperti dulu, lalu kita mengambil ikan dengan cara memancing dan menjala seperti yang dilakukan orang tua kita dahulu," ujar Ayah dengan suara tegas.

"Danau Maninjau adalah daerah wisata yang menjadi aset daerah untuk diwariskan kepada anak cucu kita kelak. Untuk itu, kita masyarakat pemilik danau ini

harus bersama-sama menjaga kelangsungan hidup danau ini. Dengan danau inilah masyarakat mencarik kehidupan dan dengan danau inilah masyarakat menggantungkan harapan," ujar Ayah dengan suara berapi-api. Ucapan Ayah disambut tepuk tangan meriah oleh masyarakat yang mulai memahami kondisi danau mereka ini.

"Tidak ada yang mustahil jika kita mau berusaha. Niat baik kita insyaallah akan dibantu oleh Allah SWT. untuk mewujudkannya. Marilah bersama-sama kita selamatkan alam kita ini. Kita jaga kelestarian dan kelangsungan hidup danau beserta ikan-ikan yang terkandung di dalamnya," ucap Ayah menutup penjelasannya. Masyarakat yang hadir kembali bertepuk tangan memberikan apresiasi terhadap penjelasan dan ajakan Ayah.

Cila, Faiz, Rani, dan Buyung bermain-main di pinggiran Danau Maninjau, sementara Afif duduk-duduk di teras belakang penginapan. Ia memperhatikan adik-adiknya yang asyik bermain di pasir pinggir danau.

"Kapan-kapan kalau liburan, main ke Pekanbaru ya, Rani," ucap Cila pada Rani.

"Buyung juga ikut ya, Uni," ujar Buyung penuh semangat.

“Tentu, Buyung. Kalian berdua harus datang ke Pekanbaru. Nanti kami akan ajak kalian berdua main ke tempat-tempat permainan di Pekanbaru yang pasti seru-seru,” ucap Cila dengan riang.

“Wah, Buyung ingin sekali main ke tempat seperti itu. Buyung pernah liat arena bermain di televisi, apa seperti itu juga yang ada di Pekanbaru?” tanya Buyung polos. Cila dan Faiz tertawa melihat wajah penasaran Buyung.

“Insyaallah sama, Buyung,” ucap Cila lembut. Rani dan Buyung sangat senang mendengarnya. Dalam hati mereka berdoa semoga suatu saat berkesempatan mengunjungi sahabat-sahabat mereka ini di Pekanbaru.

Rani dan Buyung tidak menyangka jika anak-anak dari kota ternyata baik-baik dan ramah-ramah. Mereka tidak terlihat sombong meski mereka anak orang berada. Mereka juga tidak pilih-pilih teman dalam bergaul. Meski baru mengenal Bang Afif, Cila, dan Faiz beberapa hari, Rani dan Buyung merasa telah lama mengenal mereka.

Begitu juga sebaliknya, Cila dan Faiz merasa begitu senang bisa bertemu dan bersahabat dengan Rani dan Buyung. Liburan mereka di danau ini jadi menyenangkan karena kehadiran kakak beradik tersebut.

Tidak berapa lama Ayah, Bunda, dan Bu Marni datang menemui mereka. Bu Marni ternyata ingin mengajak sahabatnya Bu Aisyah beserta keluarga untuk makan siang di rumahnya. Bu Aisyah dan anak-anaknya tentu saja merasa sangat senang dengan undangan Bu Marni. Mereka pun bergegas meninggalkan penginapan menuju ke rumah bu Marni.

Bu Marni telah menyiapkan masakan yang enak-enak, seperti gulai ayam kampung, tumis pensi, samba lado teri dan jengkol, sayur bayam, dan ketupuk ubi. Bu Aisyah sekeluarga makan dengan lahap. Begitu juga Rani dan Buyung. Hari ini, ibu mereka masak yang istimewa. Semua itu tidak lain karena menghormati tamu mereka, menjamu sahabat masa kecil ibu mereka. Makan siang ini menjadi perpisahan bagi mereka semua. Anak-anak kembali merasa sedih.

Esok paginya, Cila sekeluarga telah siap untuk berangkat ke Pekanbaru. Mereka harus segera meninggalkan Danau Maninjau. Bu Marni dan suaminya serta Rani dan Buyung telah berdiri di depan penginapan mereka untuk ikut melepas kepergian Cila sekeluarga.



“Marni, makasih untuk semuanya, untuk persahabatan kita, jamuan makannya, dan terima kasih anak-anak telah menjadi sahabat Afif, Cila, dan Faiz. Semoga kita bisa bertemu di lain kesempatan,” ucap Bunda seraya memeluk Bu Marni erat. Dua wanita tersebut berpelukan dengan air mata berlinang.

“Ya, Aisyah. Terima kasih juga telah bersedia menjalin silaturahmi dengan kami. Terima kasih telah memberikan pencerahan pada masyarakat di kampung ini,” ucap Bu Marni dengan suara parau.

“Ini sedikit oleh-oleh dari kami untuk dimakan di jalan,” ujar Bu Marni lagi seraya menyerahkan sebuah bungkusan pada Bunda. Bunda menerimanya dengan tangan gemetar.

“Ini juga kenang-kenangan dari aku, Marni. Semoga ini bisa menjadi pengikat tali persaudaraan di antara kita,” Bunda pun menyerahkan sebuah bungkusan pada sahabatnya. Isinya adalah sebuah tas kesayangan bunda.

“Duh, terima kasih, Aisyah. Sudah repot-repot,” ucap Bu Marni seraya menerima bingkisan dari bunda.

Anak-anak pun bersalaman. Cila melepaskan jam tangannya dan memberikannya pada Rani sebagai kenang-kenangan. Rani ragu untuk menerimanya. Namun, Rani melihat Bu Aisyah mengangguk ke arahnya.

"Ambillah Rani. Itu jam kesayangan Cila. Semoga jam itu juga bisa menjadi pengikat tali persahabatan di antara kalian," ucap Bunda tulus. Rani pun akhirnya menerima jam tangan pemberian Cila dengan suka cita.

Faiz pun tidak mau ketinggalan, ia memberikan topi merah kesayangannya kepada Buyung. Buyung langsung menerimanya dengan raut wajah penuh kegembiraan. Dari pertama kali bertemu, Buyung sudah merasa suka dengan topi yang dipakai oleh Faiz itu. Namun, Buyung tidak pernah mau meminta sesuatu pada ibunya, yang ia tahu ibunya tidak akan bisa membelikannya.

Cila dan Rani berpelukan erat. Mata mereka basah karena sedih. Begitu juga Faiz dan Buyung. Sebelum Cila dan keluarganya masuk ke dalam mobil, tiba-tiba Rani mengeluarkan sesuatu dari kantong roknya.

"Cila, maaf. Aku hanya punya ini," ucap Rani seraya menyerahkan sesuatu ke tangan Cila. Cila membuka tangannya dan melihat sebuah untaian kalung dari kulit kerang. Cantik sekali.

“Duh, Rani. Makasih sekali. Aku sangat suka dengan kalung ini,” ucap Cila penuh suka cita. Rani tersenyum penuh bahagia. Rani senang melihat Cila suka dengan pemberiannya.

“Kami pamit, ya,” ucap Ayah seraya menyalami ayah Buyung. Lalu mereka semua pun naik ke mobil. Sebelum mobil berjalan mereka saling melambaikan tangan, mengucapkan selamat berpisah. Air mata mengalir di pipi Bunda dan Cila. Begitu juga dengan Bu Marni dan Rani.

Danau Maninjau terlihat tenang di bawah sinar matahari pagi. Semilir angin terasa sejuk. Danau itu masih terlihat biru dari kelok 44. Tidak terlihat jika di dalamnya terdapat endapan pakan ikan, bangkai ikan yang telah membusuk. Dari jauh, Danau Maninjau masih terlihat cantik dan penuh pesona. Semoga suatu saat danau ini benar-benar kembali bersih, kembali memiliki rinuak dan pensi, dan kembali mengundang kedatangan wisatawan asing dan wisatawan dalam negeri.

Biodata Penulis



Nama lengkap : Marlina, S.Pd.
Nomor Telp : (0761) 65930/ 08127630790
Pos-el : marlinabbpku@gmail.com
Akun Facebook : Marlina Af AlSha
Alamat kantor : Balai Bahasa Provinsi, Jalan Binawidya, Kampus Universitas Riau, Pekanbaru

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):
2006–2016: Pegawai Balai Bahasa Provinsi Riau

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:
S-1: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Padang
Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):
Budaya dan Sastra Lisan Masyarakat Suku Akit di Riau (2013)
Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

1. "Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Naskah Ujian Nasional Bahasa Indonesia Kelas IX SMP tahun ajaran 2006" (Jurnal *Madah*)

2. “Orang Aneh Menunggu Setitik Cahaya: Kritik Terhadap Perilaku Calon Pemimpin” (Jurnal *Madah*).
3. “Novel Jembatan Karya Olyrinson: Perspektif Sosiologis” (Jurnal *Madah*).
4. “Ketertindasan Melayu dalam Cerpen Suku Pompong Karya Fedli Azis dan Cerpen Rumah di Ujung Kampung Karya Hang Kafrawi” (Jurnal *Madah*).
5. “Kelayakan Serial Animasi Marsha and the Bear sebagai Tontonan Anak” (Jurnal *Widyariset*).

Buku Cerita Anak:

1. Cerita Rakyat Mutiara dari Indragiri, Lomba Penulisan Cerita Rakyat Badan Bahasa tahun 2016.
2. Cerita anak Air Mata Hutan Kami, Sayembara Penulisan Cerita Anak, Badan Bahasa, tahun 2017.
3. Cerita anak Kerinduan Pompong, Sayembara Penulisan Cerita Anak, Badan Bahasa, tahun 2017.

Informasi Lain

Marlina lahir di Duri pada 22 Maret 1975. Ia adalah seorang peneliti sastra yang mengabdi di Balai Bahasa Riau sejak tahun 2006. Menempuh pendidikan dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas di Sumatra Barat. Ia melanjutkan pendidikan S-1 pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Padang (UNP).

Biodata Penyunting

Nama lengkap : Ebah Suhaebah
Pos-el : ebahthea@gmail.com
Bidang Keahlian: penyuntingan, penyuluhan, dan pengajaran bahasa Indonesia

Riwayat Pekerjaan:
1988—sekarang PNS di Badan Bahasa
1993—sekarang penyuluh, penyunting, dan pengajar Bahasa Indonesia

Riwayat Pendidikan:
S-1 Sastra Indonesia, Universitas Padjadjaran, Bandung (1986)
S-2 Linguistik, Universitas Indonesia, Depok (1998)

Informasi Lain:
Aktif sebagai ahli bahasa Indonesia di lembaga kepolisian, pengadilan, DPR/DPD RI; pengajar Bahasa Indonesia; dan penyunting naskah akademik dan buku cerita untuk siswa SD, SMP, dan SMA. Pernah menulis serial bacaan anak yang berjudul *Di Atas Langit Ada Langit* (2001) dan *Satria Tanpa Tanding* yang diterbitkan Pusat Bahasa (sekarang Badan Bahasa).

Biodata Ilustrator



Nama lengkap : Ice Ramayani
Telp kantor/ponsel : 082386524227
Pos-el : Ike.ramayani@gmail.com
Akun Instagram : @ike.ramayani
Alamat : Jln. Belibis blok c no 12 Air Tawar, Padang, Sumatra Barat

Riwayat pekerjaan/profesi :
Mahasiswa Universitas Negeri Padang, Jurusan Seni Rupa, Prodi Desain Komunikasi Visual, Tahun Masuk 2014

Danau Maninjau bercerita tentang kondisi Danau Maninjau yang telah banyak mengalami perubahan, baik perubahan masyarakatnya, mata pencaharian masyarakat, kunjungan turis mancanegara dan domestic, maupun perubahan ekosistem danau dan lingkungan alam di sekitarnya.

Perubahan ini disebabkan oleh pola kehidupan masyarakat yang sudah banyak mengalami perubahan. Sejak awal tahun 2000-an, masyarakat mulai melakukan budidaya ikan nila dengan membuat kerambah ikan di semua arela danau.

Keberadaan kerambah ikan semakin hari semakin meningkat jumlahnya, melebihi kapasitas daya tampung danau. Hal ini menjadi penyebab kerusakan habitat dan air danau. Pakan ikan yang dicurahkan berton-ton setiap minggunya telah menjadi polusi yang berakibat fatal terhadap kelangsungan hidup danau.

Kondisi danau yang sudah mulai memburuk, dengan bau amis ikan, air danau yang sudah tidak lagi jernih seperti 20-an, 30-an tahun lalu, menyebabkan turis dan pelancong merasa tidak nyaman lagi menikmati liburan mereka di sekitar Danau Maninjau. Ikan yang terdapat di dalam ribuan kerambah tersebut, memiliki siklus tahunan, mati karena keracunan belerang. Beberapa tahun belakangan, siklus tahunan itu semakin pendek, menjadi dua, tiga kali dalam setahun. Kemunduran jumlah turis yang mengunjungi Danau Maninjau, dari ribuan turis setiap tahunnya, menjadi tidak ada sama sekali, berakibat pada ekonomi masyarakat di sekitar Danau Maninjau. Hotel, penginapan, dan koteks milik masyarakat sudah banyak yang ditutup karena pemiliknya sudah tidak mampu lagi membayar gaji pegawai.

Rumah makan dan gerai oleh-oleh yang dulu hidup di sekitar Danau Maninjau, kini tinggal nama dan kenangan. Sementara kerambah ikan umumnya adalah milik pengusaha-pengusaha yang berasal dari luar daerah Danau Maninjau. Sedangkan masyarakat Maninjau hanya sebagai buruh upah yang mengurus kerambah ikan tersebut.

Kondisi inilah yang ingin diperbaiki oleh Pak Arif dan istrinya Annisah, serta ketiga orang anak mereka. Sang istri memiliki keterikatan batin dengan Danau Maninjau karena semasa kecil ia tinggal di kampung ini. Sebagai seorang doktor di bidang lingkungan hidup, Pak Arif memiliki ilmu seputar alam dan lingkungan biotanya.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-399-3
9 786024 373993